

Ngaji *Policraticus* dan *Metalogicon* dari Karya John of Salisbury

Wagiman¹¹ Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

wagiman2014@gmail.com

Info Artikel**Sejarah artikel:**

Diterima : 15/10/2023

Direvisi : 10/11/2023

Diterbitkan : 25/11/2023

Kata kunci:

Policraticus, Metalogicon,

Trivium, Logika

ABSTRAK

Membicarakan aliran hukum alam Abad Tengah akan tercatat satu nama yaitu John dari Salisbury (1115/1120-1176). Ia tokoh sentral yang kurang banyak diminati dan dinikmati bagi para penstudi filsafat hukum Indonesia. Padahal, sejak Friedrich Carl von Savigny (1779-1861), penelitian yang dikhususkan untuk John dilakukan secara masif dan rutin dengan tingkat dan kualitas diskusi hukum yang luar biasa. Pada masanya, ilmu pengetahuan yang ditampilkan oleh humanis besar ini, baik dalam dua karya besarnya, yaitu *Policraticus* dan *Metalogicon*. Masalah penelitian ini, hal-hal apa yang penting dalam *Policraticus* dan *Metalogicon* yang masih relevan di era kekinian? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Policraticus*, John lebih banyak menjelaskan mengenai isu-isu tahun 1688 dan tahun 1789 jika dibandingkan dengan *Republic*-nya Plato atau *Politics*-nya Aristoteles. John dalam *Policraticus* berargumentasi, ketidakadilan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa adalah kejahatan politik yang paling serius. Melalui *Policraticus*, John mencari, menemukan, dan menunjukkan bahwa semua kaum tiran mempunyai akhir yang buruk. Dengan otoritas Ilahiah adalah sah dan mulia untuk mengenyahkan kaum tiran. Pada *Metalogicon*, dipandang sebagai karya penting John mengenai sejarah teori dan filsafat hukum. Buku *Metalogicon* bertindak sebagai pembelaan terhadap seni verbal dan logika dari *Trivium*, yaitu tata bahasa, retorika, dan logika. Ketiga disiplin ilmu ini dianggap esensial dalam pendidikan klasik selama periode Abad Pertengahan. John menulis *Metalogicon* untuk mengemukakan argumen melawan tren pendidikan kontemporer yang ia anggap mengabaikan pembelajaran tradisional demi melebihi keterampilan praktis. Ia mendukung pentingnya relevansi *Trivium* sebagai dasar pengembangan intelektual dan berpikir kritis. Retorika dan seni persuasi sangat penting dalam membangun argumen yang efektif dan berbicara di depan umum dengan efektif. Logika penting untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan dan untuk penelitian intelektual yang ketat.



©Penulis 2023. Diterbitkan oleh LARTC . Karya ini dilisensikan di bawah

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

John dari Salisbury (*John of Salisbury*) atau sering juga disebut dengan Yohanes, lahir di Old Sarum (Salisbury) tahun 1115/20 di Salisbury,¹ Wiltshire, Inggris dan wafat 25 Oktober 1180 di

¹ Salisbury ('sɔ:zb(ə)ri/ Sawz-b(ə-)ree) adalah sebuah Kota Katedral di Wiltshire, Inggris, di pertemuan sungai Avon, Nadder, dan Maksud. Kota ini berjarak sekitar 20 mil (30 kilometer) dari Southampton dan 30 mil (50 kilometer) dari Bath. *Lihat*, Salisbury, <https://en.wikipedia.org/wiki/Salisbury>

Chartres, Perancis. Ia merupakan salah satu sosok orang Latin terbaik pada zamannya. John berturut-turut menjadi sekretaris tiga Uskup Agung Canterbury, termasuk Thomas Becket. John juga menjadi Uskup Chartres selama empat tahun terakhir hidupnya. Dalam *Policraticus* ia mengambil posisi yang agak ekstrem dalam mendukung subordinasi otoritas sipil terhadap otoritas gerejawi. Namun John mengakui dan dengan tegas mengutuk dosa-dosa para pendeta. Bagian-bagian yang tercakup sepenuhnya dalam terjemahan ini adalah bagian-bagian yang membahas pertanyaan-pertanyaan yang paling menarik bagi para mahasiswa politik; dengan diskusi penuh, didukung oleh banyak ilustrasi dari sejarah pagan dan gerejawi, tentang kriteria perilaku yang pantas dan tidak pantas bagi orang-orang yang menduduki jabatan politik tinggi. Di sini berbagai bacaan klasik dan sejarah John dari Salisbury, kecerdasan, akal sehat, dan kemurahan hatinya, muncul dalam kondisi terbaiknya.²

John menerima pendidikan awal di Salisbury dan kemudian di Exeter. Tahun 1136, John melakukan perjalanan ke Paris untuk belajar di Mont-Sainte-Geneviève.³ Seperti banyak tokoh gereja terpelajar pada masanya, melalui bantuan temannya Peter dari Celle, John bergabung dengan rumah tangga Uskup Agung Theobald dari Canterbury, pada tahun 1148. Theobald seorang pembela hak-hak gereja Inggris yang vokal dan energik. John merupakan Sekretaris Theobald dan Thomas Becket, Uskup Agung Canterbury. Ia kemudian menjadi Uskup Chartres.⁴ Dalam kapasitasnya sebagai Sekretaris Theobald, John dipandang seorang administrator yang maha kompeten. Ia menulis surat-surat Uskup Agung, memberikan nasihat kepadanya mengenai urusan-urusan hukum dan politik, sering melakukan perjalanan ke Benua Eropa sebagai utusan Keuskupan Agung, dan semuanya hidup sebagai seorang sahabat karib yang dapat dipercaya. Koleksi surat pertama John, ia kumpulkan tidak lama setelah kematian Theobald pada tahun 1161, sebagian besar terdiri dari surat-surat resmi atas nama Theobald, ditambah dengan surat-surat yang ditulis John sendiri atas nama Canterbury dan beberapa surat pribadi.⁵ Merupakan hal yang biasa bagi pendeta setempat untuk mengajarkan juga dasar-dasar bahasa Latin dan tata bahasa (dalam pengertian abad pertengahan). John menyebutkan ia bukan karena bakatnya sebagai guru tetapi karena usahanya.⁶

John sangat menghormati filsafat Aristotelian, yang membawanya ke akses penting terutama *Organon*-nya Aristoteles mengenai bahasa dan logika. *Organon* sering dianggap sebagai salah satu teks dasar sejarah logika dan filsafat. *Organon* memiliki pengaruh besar bagi perkembangan logika dan filsafat sepanjang sejarah. Studi logika formal dan menjadi landasan pemikiran filsafat Barat. *Organon* karya Aristoteles telah dipelajari dan dikomentari oleh banyak filsuf dan cendekiawan selama berabad-

² Francis W. Coker, Book Reviews and Notices "The Statesman's Book of John of Salisbury: Being the Fourth, Fifth, and Sixth Books, and Selections from the Seventh and Eighth Books, of the *Policraticus*". Translated, With An Introduction, By John Dickinson, Alfred A. Knopf, New York, 1927". Dimuat dalam *American Political Science Review*, Volume 21, Issue 4, November 1927, hlm. 888.

³ <https://plato.stanford.edu/entries/john-salisbury/#Biog>

⁴ <https://www-britannica-com.translate.goog/biography/John-of-Salisbury>

⁵ <https://plato.stanford.edu/entries/john-salisbury/#Biog>

⁶ Christophe Grellard & Frederique Lachaud (Ed), *A Companion to John of Salisbury, Brill's companions to the Christian tradition*, Volume 57, Koninklijke Brill NV, Leiden, 2014, hlm. 3.

abad dan terus menjadi sumber penting dalam bidang filsafat. Disamping *Organon* penting juga membaca *Categories*-nya Aristoteles, yang membahas pengklasifikasian benda-benda dan konsep-konsep ke dalam berbagai kategori. Karya ini sebagai peletak dasar bagi analisis Aristoteles mengenai soal bahasa dan pemikiran. Kategori-kategori tersebut dimaksudkan sebagai klasifikasi atas jenis ekspresi yang dapat berfungsi sebagai predikat dalam suatu proposisi dan jenis entitas ekstra linguistik yang dapat ditandakan oleh ekspresi tersebut.

Policraticus dan *Metalogicon* sebagai karya-karya John dari abad ke-12, tetap relevan di era kini terutama dalam beberapa aspek. Relevansi *Policraticus* menyangkut tiga hal penting. Pertama, Diskusi tentang batasan kekuasaan raja dan pembenaran tirani dalam *Policraticus* relevan dengan ide-ide modern tentang pemerintahan demokratis dan hak-hak rakyat untuk menentang pemerintahan yang menindas. Konsep ini membantu membentuk dasar bagi pemikiran tentang pemerintahan yang bertanggung jawab dan teori revolusi. Kedua, pertimbangan etis dan moral dalam kepemimpinan politik yang digaribawahi oleh John masih menjadi topik penting dalam diskusi tentang tata kelola dan integritas politik. Ketiga, meskipun konteksnya telah berubah secara signifikan, pertanyaan tentang peran agama dalam politik dan hubungan antara institusi keagamaan dan negara masih relevan dalam banyak masyarakat. Relevansi *Metalogicon* menyangkut tiga hal penting. Pertama, pembelaan John atas *Trivium* (tata bahasa, retorika, dan logika). Dalam *Metalogicon*, *Trivium* masih relevan dengan pendidikan liberal modern, yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan komunikasi efektif. Kedua, sama seperti John yang mengkritik tren pendidikan pada zamannya, pertanyaan tentang tujuan dan metode pendidikan tetap menjadi topik perdebatan saat ini. Ketiga, pentingnya pengembangan karakter dan pendidikan moral yang dalam *Metalogicon* mencerminkan kekhawatiran kontemporer tentang kebutuhan untuk pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter individual. Oleh karena itu penelitian ini hanya fokus pada hal-hal apa saja yang penting dalam karya *Policraticus* dan *Metalogicon*-nya John, yang masih relevan di era kekinian, khususnya dalam konteks Ke-Indonesiaan?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode hermeneutik. Karya John yang sangat liat dan dalam dicoba dibaca ulang dalam konteks kekinian dan dalam konteks keIndonesiaan. Metode hermeneutik, yang fokus pada interpretasi dan pemahaman teks, dapat diterapkan untuk membaca ulang karya-karya John of Salisbury, khususnya *Policraticus* dan *Metalogicon*, dalam konteks kekinian dan ke-Indonesiaan. Hermeneutik memungkinkan untuk mengeksplorasi makna dan relevansi teks-teks historis dalam situasi dan kondisi saat ini. Hermeneutik dalam konteks kekinian hubungannya dengan *Policraticus* berbicara tentang pentingnya batasan kekuasaan dan etika dalam kepemimpinan. Dalam konteks modern, ini dapat diinterpretasikan sebagai argumentasi untuk pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam era demokrasi dan tata kelola yang baik. Pada *Metalogicon* fokus pada pentingnya pendidikan *Trivium*,

yang dapat diinterpretasikan sebagai advokasi untuk pendidikan yang berimbang antara kecakapan teknis dan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, dimana keterampilan kritis dan analitis sangat dibutuhkan.

Hermeneutik dalam konteks Ke-Indonesiaan, Asas-asas dalam *Policraticus* tentang kepemimpinan yang adil dan etis dapat diterapkan untuk memahami dan menilai praktik kepemimpinan dan pemerintahan di Indonesia, terutama dalam konteks demokrasi yang sedang berkembang. Pada *Metalogicon*, penekanannya bahwa pendidikan dasar yang kuat dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran holistik di Indonesia, negara yang sedang berupaya memperkuat sistem pendidikannya. Disini terjadi harmonisasi antara pemikiran klasik dan kontemporer. Kedua karya ini menawarkan peluang untuk menggabungkan pemikiran klasik dengan isu-isu kontemporer Indonesia, seperti pembangunan berkelanjutan, tata kelola yang baik, serta pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, asas-asas yang dibahas dalam karya-karya John of Salisbury bisa dilihat dalam cahaya nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan nasional. Menerapkan metode hermeneutik pada karya-karya John of Salisbury memungkinkan interpretasi yang lebih dalam dan kontekstual dalam menghadapi tantangan kekinian dan khususnya tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Ini membantu dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip klasik dalam situasi yang berubah dan kompleks dari dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Policraticus: Karya Monumental John Salisbury

Policraticus dipandang sebagai Aristotelianisme buah karya John dari Salisbury Cary J. Nederman dan J. Bruckmann mengenai John of Salisbury sebagai Kontribusi terhadap kebangkitan intelektual (*the intellectual revival*) yang menjadi ciri Eropa Barat abad ke-12 telah sering dieksplorasi. John berdiri di puncak sastra Abad 12, pemikirannya menunjukkan bangkitnya kembali minat terhadap tradisi sastra klasik dan Latin. Sayangnya, pemikiran humanis yang muncul dari tulisan-tulisan John atau Yohanes tidak menghasilkan banyak wawasan filosofis yang orisinal. Seringkali karyanya merupakan transkripsi sederhana atau pernyataan kembali pandangan dan otoritas klasik. Sebagai konsekuensinya, ilmu pengetahuan modern tentang John Salisbury telah memusatkan banyak upaya dan perhatian pada pembentukan tradisi tekstual dan sumber-sumber yang menjadi dasar John dalam menyusun risalahnya sendiri.⁷

Secara khusus, John Salisbury berada di bawah pengaruh empat tradisi intelektual utama:⁸ (1) teks kitab suci dan patristik yang menjadi dasar ortodoksi Kristen (*the scriptural and patristic texts which formed the basis for Christian orthodoxy*); (2) karya-karya otoritas Latin, sastra, hukum dan

⁷ Cary J. Nederman, J. Bruckmann, "Aristotelianism in John of Salisbury's *Policraticus*", *Journal of the History of Philosophy*, Volume 21, Number 2, April 1983, hlm. 203-229.

⁸ *Ibid.*

filasafat (*the work of Latin authorities, literary, juristic and philosophical*); (3) risalah-risalah publisitas dan gerejawi sebelum Abad Pertengahan (*previous medieval publicistic and ecclesiastical tracts*); dan (4) Korpus Aristotelian (*the Aristotelian corpus*) yang kembali beredar di Barat pada masa John of Salisbury setelah menghilang selama berabad-abad (*after its virtual disappearance for centuries*). Tidak diragukan lagi kehadiran gagasan Aristoteles dalam pemikiran John of Salisbury. Meskipun John meninggal sebelum sebagian besar penemuan dan penerjemahannya ditemukan. Dalam *Policraticus* ia mengambil posisi yang agak ekstrem (*extreme position*) dalam mendukung subordinasi otoritas sipil (*in arguing for the subordination of civil*) terhadap otoritas gerejawi (*to ecclesiastical authority*). Namun John mengakui dan dengan tegas mengutuk dosa-dosa para pendeta. Bagian-bagian yang tercakup sepenuhnya dalam terjemahan ini adalah bagian-bagian yang membahas pertanyaan-pertanyaan yang paling menarik bagi para mahasiswa politik. Melalui diskusi penuh dan didukung oleh banyak ilustrasi dari sejarah para penyembah berhala (*pagan*) dan gerejawi, tentang kriteria perilaku yang pantas (*the criteria of proper*) dan tidak pantas (*improper*) bagi orang-orang yang menduduki jabatan politik tinggi (*conduct for persons in high political office*). Di sini berbagai bacaan klasik dan sejarah John dari Salisbury, kecerdasan, akal sehat, dan kemurahan hatinya, muncul dalam kondisi terbaiknya.⁹

Sejarah filsafat dari Korpus Aristotelian, memiliki akses ke bagian penting dari *Organon*-nya Aristoteles mengenai bahasa dan logika yang merupakan komponen penting dari sistem filosofisnya. *Organon* merupakan kumpulan karya filsuf Yunani kuno Aristoteles yang sering dianggap sebagai salah satu teks dasar (*the foundational texts*) dalam sejarah logika dan filsafat. Kata *Organon* sendiri berarti ‘instrumen’ atau ‘alat’, dan kumpulan teks ini berfungsi sebagai ‘alat Aristoteles (*Aristotle's tool*)’ untuk studi sistematis mengenai logika dan penalaran.¹⁰ *Organon* memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan logika dan filsafat sepanjang sejarah. Karyanya meletakkan dasar bagi studi logika formal dan menjadi landasan pemikiran filsafat Barat. Buku *Organon* telah dipelajari dan dikomentari oleh banyak filsuf dan cendekiawan selama berabad-abad dan terus menjadi sumber penting dalam bidang logika, retorika, dan filsafat. *The Categories* membahas tentang pengklasifikasian benda-benda dan konsep-konsep ke dalam berbagai kategori, seperti substansi, kualitas, kuantitas, relasi, tempat, waktu, dan sebagainya. Hal ini meletakkan dasar bagi analisis Aristoteles (*Aristotle's analysis*) tentang bahasa dan pemikiran. Kategori-kategori tersebut dimaksudkan sebagai klasifikasi atas jenis ekspresi yang dapat berfungsi sebagai predikat dalam suatu proposisi dan jenis entitas ekstra linguistik yang dapat ditandai oleh ekspresi tersebut. Misalnya, seseorang dapat mengatakan bahwa Socrates adalah manusia (substansi), tingginya lima kaki (kuantitas), bahwa ia bijaksana (kualitas), bahwa ia lebih tua dari Plato (hubungan), dan bahwa ia tinggal di Athena (tempat) pada abad ke-5 SM (waktu). Pada

⁹ Francis W. Coker, Book Reviews and Notices “The Statesman's Book of John of Salisbury: Being the Fourth, Fifth, and Sixth Books, and Selections from the Seventh and Eighth Books, of the *Policraticus*”. Translated, With An Introduction, By John Dickinson, Alfred A. Knopf, New York, 1927”. Dimuat dalam *American Political Science Review*, Volume 21, Issue 4, November 1927, hlm. 888.

¹⁰ “*Organon* work by Aristotle”, <https://www.britannica.com/topic/Organon>.

kesempatan tertentu, teman-temannya mungkin mengatakan bahwa ia sedang duduk (postur), mengenakan jubah (*vesture*), memotong kain (aktivitas), atau dihangatkan oleh sinar matahari (pasif).¹¹

De Interpretasie (On Interpretation), yang mencakup pernyataan semantik Aristoteles, beserta kajian tentang struktur jenis proposisi (pernyataan) dasar tertentu dan keterkaitannya. Analisis Sebelumnya (dua buku), berisi Teori Silogistik.¹² *On Interpretation* terutama berkaitan dengan pernyataan umum yang dimulai dengan Setiap atau Beberapa. Namun perhatian utamanya bukan untuk menghubungkan pernyataan-pernyataan satu sama lain dalam silogisme, tetapi untuk mengeksplorasi hubungan kesesuaian dan ketidaksesuaian di antara pernyataan-pernyataan tersebut.¹³ Sejauh mana orang-orang terpelajar sezaman dengan John Salisbury memiliki akses langsung ke buku-buku lain dari terjemahan Latin *Organon* sulit untuk dipastikan. Tentunya pendapat sebelumnya, bahwa keseluruhan *Organon* telah diterima dalam terjemahan Latin dan diasimilasikan di Barat sekitar tahun 1128. Baru-baru ini telah didokumentasikan bahwa dalam banyak risalah logis dari sekolah-sekolah besar Perancis pada pertengahan Abad ke 12, dan bahkan beberapa paruh kedua abad ini, pengenalan dengan logika Aristotelian sangat tidak lengkap?¹⁴

Pengetahuan John Salisbury tentang *Organon*, tampaknya lebih baik dari ini. Kemungkinan besar John mengetahui dan menguasai *the Topics*-nya Aristoteles, dan kemungkinan besar bagian-bagian *Organon* lainnya. Dalam *Metalogicon* ia sendiri menyiratkan dengan jelas bahwa John mengetahui *Topics*. Klaim John Salisbury bahwa ia mengetahui *Topics* pada saat hampir tidak ada orang lain yang mengetahui karya ini sesuai dengan pandangan bahwa, pada abad ke-12, *Topics* kurang dikenal di Barat dibandingkan di Barat. diasumsikan sebelumnya. Bahkan jika kita curiga terhadap keandalan pernyataan John sendiri, keakrabannya dengan keseluruhan *Organon* muncul cukup jelas dalam *Metalogicon*, sebuah risalah yang ditujukan untuk studi menyeluruh tentang tata bahasa dan logika, termasuk retorika, seperti yang kemudian ditawarkan dalam pendidikan tinggi.¹⁵ M.R. Webb telah melaksanakan bagian pertama proyek ini dengan sangat mengagumkan yang, seperti yang ia ceritakan. Pertama kali ia pikirkan sekitar enam belas atau tujuh belas tahun yang lalu, dengan memproduksi edisi baru *Policraticus* dan *Metalogicus* karya John Salisbury, teman dan penulis biografi Thomas Becket, dan Uskup Chartres. Sebutan *Policraticus* (bukan *Polycraticus*: kata tersebut dimaksudkan untuk berarti ‘sebuah buku untuk penggunaan para). Semoga *Metalogicus* menyusul pada waktunya. Dapat dikatakan bahwa ini adalah edisi pertama dari sebuah buku yang sangat menarik dan dapat dibaca. Sampai saat ini, mungkin hanya mempunyai akses pada teks Giles yang sangat tidak sempurna, atau pada cetakan ulang yang lebih rendah di Migne. Kini tersedia teks yang disusun dari manuskrip-manuskrip terbaik yang tersedia, dan dilengkapi dengan perangkat catatan kritis dan

¹¹ “Propositions and categories”, <https://www.britannica.com/>

¹² “On Interpretation”, work by Aristotle, <https://www.britannica.com/topic/On-Interpretation>.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Cary J. Nederman, J. Bruckmann, “Aristotelianism in John of Salisbury’s *Policraticus*”, *Journal of the History of Philosophy*, Volume 21, Number 2, April 1983, hlm. 203-229.

¹⁵ *Ibid.*

penjelasan, serta pendahuluan (belum lagi indeks) yang menjadikan penggunaan buku ini menyenangkan.¹⁶

Beruntung memiliki manuskrip dari karya tersebut yang mungkin merupakan, yang sebenarnya hampir pasti merupakan, salinan presentasi yang diberikan oleh penulisnya kepada Thomas a Becket, yang kepadanya karya tersebut dipersembahkan. Manuskrip ini sekarang ada di Corpus Christi College, Cambridge, dan tentu saja diambil oleh Mr Webb sebagai dasar teksnya; dan salinan lain yang tidak lama kemudian, di British Museum (dari St Albans), di Soissons, dan di Montpellier, telah digunakan.¹⁷ Pendahuluan, dalam bahasa Latin yang membangkitkan rasa hormat dan kekaguman, memberikan sesuatu yang sangat disambut baik dan menarik, yaitu survei terhadap para penulis yang digunakan oleh John Salisbury. Ini mungkin merupakan fitur yang paling menarik dan mengejutkan dari karyanya bagi pembaca awam: karena jelas bahwa John memiliki akses yang buruk terhadap buku-buku tertentu yang berasal dari zaman yang cukup kuno yang sejak zamannya mengalami mutilasi atau hilang: sebuah risalah yang dikaitkan dengan Plutarch dan disebut *Institutio Traiani* yang ada di hadapannya dalam versi Latin (karena dia tidak tahu bahasa Yunani) dan dikutip secara luas. Dia mungkin memiliki *De Republica* dari Cicero: dia pasti memiliki *Caena Trimalchionis* dari Petronius, Saturnalia dari Macrobius yang tidak dimutilasi, dan kehilangan karya-karya penulis yang tidak diketahui, Flavianus *de vestigiis philosophorum*, Caecilius Balbus, dan Catullus Parmensis. Selain itu, masalah yang lebih sesuai dengan jurnal ini, tampaknya ia memiliki suatu bentuk, atau suatu fragmen, dari *Acta Pauli* kuno. Perhatian James tertuju pada hal ini sejak lama oleh Webb, dan hal ini telah dibahas lebih dari sekali oleh para penulis *Acta*, yang beberapa di antaranya menerima dan yang lainnya, termasuk C. Schmidt, editor *Acta* versi Koptik menolaknya.

Keberatan Schmidt ada dua: (1) pada pertengahan abad ke-12, Buku *Policraticus* versi Latin hampir tidak dapat diakses; (2) pidato Paulus yang dilaporkan mempunyai cap yang sama sekali berbeda, secara teologis, dari fragmen-fragmen yang tidak diragukan lagi dari buku *Policraticus*. Tidak ada keberatan yang meyakinkan. Kita sama sekali belum sampai pada titik akhir dalam penemuan kita mengenai masih adanya terjemahan-terjemahan Latin kuno: di Inggris, seperti telah saya tunjukkan di tempat lain, beberapa apokrifa yang aneh masih ada (misalnya Jannes dan Mambres, Kisah Andrew dan Matthew, mungkin juga Kontradiksi Salomonis). Mengenai (a), kemiripan antara bagian John dari Salisbury dan kemungkinan bagian lain dari *Acta* yang dikutip oleh Clement dari Alexandria patut diperhatikan.¹⁸ Bukanlah tujuan M. R. James untuk memberikan analisis terhadap *Policraticus* atau perkiraan posisi John dari Salisbury sebagai seorang penulis; namun membaca 800 halaman teksnya telah memberi saya pendapat yang sangat tinggi baik tentang dia maupun editornya, dan saya sangat memuji kedua jilid ini. Untuk berpisah dari mereka, saya menyarankan dua perbaikan. Dalam vol i, hal.

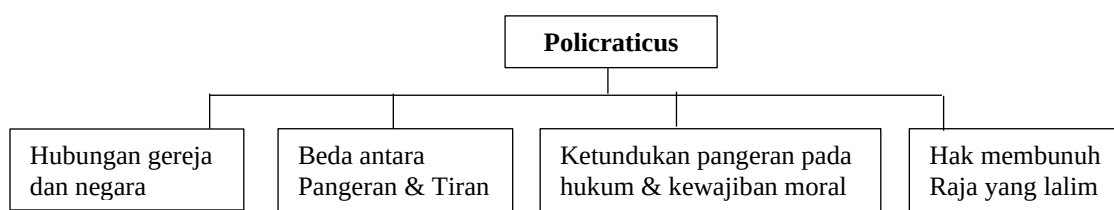
¹⁶ M. R. James, "John of Salisbury's *Policraticus*", *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XI, Issue 3, April 1910, hlm. 467.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 467-468.

31, 1. 28 tidak boleh *praeferunt* menjadi *praefuerunfi* dan di hal. 100,11.29, 30 '*Quale est quod nocticulam quandam uel Herodiadem uel praesidem noctis dominam concilia et conuentus de nocte asserunt conuocare*', bukankah kita hampir pasti membaca *noctilucam* untuk *nocticulam*, dan *Dianam* untuk *dominam*.¹⁹

John dari Salisbury, pendeta sekaligus penulis abad ke-12, secara otoritatif disebutkan Francis W. Coker dari Ohio State University, di dalam resensi Buku John tahun 1927, sebagai 'orang yang paling banyak membaca pada masanya (*best read man of his time*)'. John dari Salisbury dicap sebagai orang yang melampaui semua orang yang hidup (*the man surpassing all others*) di Abad Pertengahan. Jhon memiliki keluasan (*the breadth*) dan kedalaman (*the depth*) dalam pembelajaran atau studi klasiknya. Karya John dari Salisbury yang penting diberi judul *Policraticus: sive de Nugis Curialium et Vestigiis Philosophorum* atau "Policraticus: Keingintahuan Tentang Pengadilan dan Jejak Para Filsuf".²⁰ Judul utama, yaitu *Policraticus*, demikian Coker, merupakan sebuah kata yang tampaknya diciptakan oleh John, yang uniknyanya tidak dapat diterjemahkan secara pasti (*is not certainly translatable*). Istilah *Policraticus* sering kali diberikan terjemahannya yang diadopsi oleh penulis terjemahan yang sedang meninjaunya. *Policraticus*, demikian Coker, adalah karya paling penting penting awal abad pertengahan (*the earliest important medieval work*) dalam teori politik dan terbaru sebelum dominasi Aristoteles atas penulisan-penulisan politik Barat.²¹ Penting juga dicatat bahwa *Policraticus*, dipandang sebagai 'wahyu' dari diskusi teoritis di masa Abad pertengahan di bidang politik, etika, dan filsafat. *Policraticus* dibedakan oleh kewajaran dan humanismenya. Tema utama *Policraticus* sangat spesifik yaitu: (1) hubungan gereja dan negara (*the relation of church and state*); (2) perbedaan antara pangeran dan tiran (*the differentiation between prince and tyrant*); (3) ketundukan pangeran pada hukum (*the subjection of the prince to law*) serta kewajiban moral pangeran (*moral duty*); dan (4) hak untuk membunuh Raja yang lalim (*the right of tyrannicide*).²²



Policraticus: Penjelasan Mengenai Isu-Isu Tahun 1688 dan 1789

¹⁹ M. R. James, "John of Salisbury's Policraticus", *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XI, Issue 3, April 1910, hlm. 468.

²⁰ Francis W. Coker, Book Reviews and Notices "The Statesman's Book of John of Salisbury: Being the Fourth, Fifth, and Sixth Books, and Selections from the Seventh and Eighth Books, of the Policraticus". Translated, With An Introduction, By John Dickin-Son, Alfred A. Knopf, New York, 1927". Dimuat dalam *American Political Science Review*, Volume 21, Issue 4, November 1927, hlm. 887-888.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Terdapat edisi terbaru, demikian W. Coker, yang diberi penjelasan memadai teks asli; dan ada beberapa komentar yang bagus dalam bahasa Jerman mengenai sketsa singkat sejarah umum pemikiran politik (*in general histories of political thought*). Tetapi pekerjaannya belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Buku di tangan adalah terjemahan sekitar setengah dari keseluruhan pekerjaan, didahului dengan pengenalan kesimpulan oleh penerjemah mencakup enam puluh lima halaman, yang memberi eksposisi terlengkap dan mencerahkan dalam bahasa Inggris tentang arti dan pentingnya *Policraticus*.²³ Francis W. Coker berpendapat, jika dibandingkan dengan *Republic*-nya Plato atau *Politics*-nya Aristoteles *Policraticus* mempunyai lebih banyak penjelasan mengenai isu-isu tahun 1688 dan 1789. Klaim ini tidak akan mengagetkan mereka yang membaca terjemahannya. Pembaca mungkin menemukan relevansi yang mencolok dengan beberapa diskusi dan peristiwa yang terjadi saat ini karena mereka akan menemukan Uskup Abad ke-12 yang berargumentasi bahwa ketidakadilan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa (*injustice by those in authority*) adalah kejahatan politik yang paling serius (*is the gravest of all political crimes*). Mereka akan menemukannya, mencarinya, dan menunjukkan bahwa semua tiran mempunyai akhir yang buruk (*all tyrants come to a bad end*). Dengan otoritas Ilahi adalah hal yang sah dan mulia untuk menapikan kaum tiran dan adalah bagian dari orang yang baik dan bijaksana untuk memberi kebebasan. Tidak mengekang kebebasan orang lain dan menerima dengan sabar kata-kata yang diucapkan dengan bebas, apa pun itu,... karena meskipun kritik mengandung kebencian yang terbuka atau terselubung, menanggungnya di mata orang bijak adalah hal yang jauh lebih baik. daripada berusaha menghukumnya.²⁴ Profesor Dickinson telah menyediakan bagi semua orang sebagian besar sebuah karya masa lalu yang bijaksana (*thoughtful*), menghibur (*entertaining*), dan terlalu sedikit diketahui (*too little known*). Dickinson, baik dalam penerjemahan maupun komentar (*in both translation and commentary*) telah menghasilkan sebuah karya yang luas dan tepat dalam bidang keilmuan dan elegan dalam bentuk sastra.²⁵

Pada sisi lain, yang khas dari ‘Plato ke NATO’ yang ditawarkan kepada mahasiswa sarjana dalam sejarah pemikiran politik (*the history of political thought*) tanpa henti menerobos buku-buku hebat, meninggalkan para profesor yang bosan dan mahasiswa yang kewalahan. Bahan segar sulit ditemukan dan mahal, khususnya di era antara Agustinus dan Machiavelli.²⁶ Sejak runtuhnya Tembok Berlin, pertanyaan tentang masa depan ‘Barat’ telah menjadi bagian dari perdebatan politik akhir-akhir ini mengenai jalannya ‘sejarah makro’. Dunia Barat telah dijelaskan secara beragam sebagai satu-satunya yang tersedia dan karena itu model yang tak terelakkan oleh kaum konservatif, dikecam sebagai sumber kejahatan yang unik (*a unique evil*) oleh banyak di sayap kiri, atau terdegradasi ke status sekadar yang lain, dan belum tentu yang terbaik, peradaban oleh juru bicara seperti Lee Kuan Yew dan Samuel

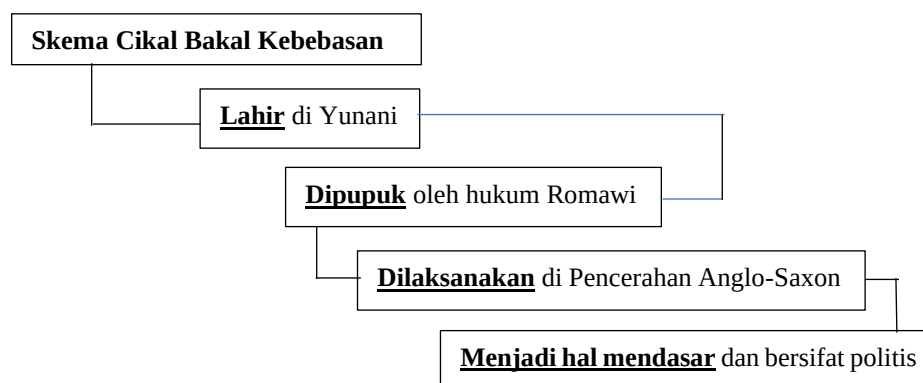
²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 888

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Kate L. Forhan, *Book Reviews and Notices*, “*Policraticus*, John of Salisbury, ed. and trans. Cary J. Nederman (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), xxix +240 pp., n.p.g., paper., hlm. 294.

Huntington.²⁷ Di ‘Barat’, pembela yang paling gigih tidak benar-benar kalah berdirilah apa itu ‘Barat’. Mereka percaya pada apa yang disebut ‘narasi besar’ yang dengannya gagasan kebebasan itu muncul serta lahir di Yunani (*the idea of freedom was born in Greece*), dipupuk oleh hukum Romawi (*nurtured by Roman law*), dan dilaksanakan di Pencerahan Anglo-Saxon (*implemented in the Anglo-Saxon Enlightenment*) seperti itu hal ini pada akhirnya bisa menjadi hal mendasar yang bersifat politis yang melegitimasi (*become the political basis legitimating*) pertahanan diri NATO melawan komunisme.²⁸



Terjemahan baru *Policraticus* karya John dari Salisbury ini merupakan langkah penting dalam memperbaiki (*an important step in rectifying*) masalah ini.²⁹ Teks Cambridge dalam Sejarah Pemikiran Politik (*the History of Political Thought*) adalah seri baru, yang menerbitkan terjemahan baru dari karya-karya terkenal, memperbaruinya dengan ilmu pengetahuan terkini (*updating them with current scholarship*), dan menyelinginya dengan teks-teks yang mungkin belum pernah tersedia dalam bahasa Inggris sebelumnya. Jika edisi Nederman menjadi indikatornya, kualitas seri ini memang sangat tinggi.³⁰ Terjemahan baru oleh Cary J. Nederman oleh *Policraticus* sudah lama tertunda. *Policraticus* tidak pernah tersedia secara keseluruhan dalam bahasa Inggris. Dua jilid standar, yang diproduksi pada tahun 1927 oleh John Dickinson dan pada tahun 1938 oleh Joseph Pike, merupakan sebuah campuran yang sia-sia. Dickinson menerjemahkan Buku IV, V, VI dan bagian VII dan VIII, mengklaim bahwa ini saja adalah kepentingan politik. Pada tahun 1938, Pike telah menerjemahkan sebagian besar sisanya, namun hasilnya tidak mungkin digunakan di kelas. Pada tahun 1979, Murray F. Markland menerbitkan versi yang sangat ringkas untuk digunakan di kelas yang secara berurutan mengurutkan bab-babnya agar sesuai dengan karya aslinya, tetapi dia tidak memberikan terjemahan baru, dan volumenya tidak lagi dicetak. Namun John Salisbury adalah pemikir politik paling penting (*the most important political*

²⁷ Francis Fukuyama & David Gress, “From Plato to NATO: The Idea of the West and Its Opponents”, *Jurnal Foreign Affairs*, Vol. 77, No. 5, 1998, hlm. 145.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Kate L. Forhan, 1990, *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

thinker) pada Abad ke 12, yang pengaruhnya terhadap teori politik kemudian sangat besar (*whose influence on later political theory was considerable*), khususnya tentang subjek pembunuhan tirani (*on the subjects of tyrannicide*) dan metafora politik tubuh (*the metaphor of the body politic*).³¹

Nederman adalah pilihan yang tepat untuk pekerjaan sulit ini. Ia telah banyak menulis tentang pemikiran politik abad pertengahan (*on medieval political thought*), termasuk setidaknya selusin artikel tentang John Salisbury. Nederman sangat tertarik dengan evolusi dan transmisi tema klasik pemikiran di abad pertengahan, khususnya pengaruh (*the influence of*) Aristoteles dan Cicero.³² Buku *Policraticus* ini akan bermanfaat bagi cendekiawan. Sumber-sumber klasik dan Kristen milik John dicatat dan terdapat indeks yang layak. Pendahuluan mempunyai rangkuman yang sangat bagus mengenai pandangan John tentang tirani dan daftar judul bab yang paling penting berguna. Terjemahannya sesederhana.³³ Jika terdapat ambiguitas dalam teks yang membuat penafsiran menjadi kabur, maka ambiguitas tersebut diterjemahkan secara harfiah. Hal ini membuat teks terbaca cukup tajam. Pada bibliografi yang sangat singkat ini, Kate L. Forhan menambahkan artikel bagus Amnon Linder, “The Knowledge of John of Salisbury in the Late Middle Ages”, *Studi Medievali*, ser. 3, 18 (1977), 319-322.³⁴

Gaya Latin John dari Salisbury terkenal karena kefasihan dan kesulitannya (*its eloquence-and its difficulty*), dan edisi kritis Latin Webb panjangnya sekitar 800 halaman. Tugas Profesor Nederman yang paling sulit pastinya adalah tugas editorial, yaitu memutuskan anekdot mana yang akan dimasukkan, yang mana penyimpangan moralitas untuk dikecualikan. Terdapat dua perdebatan dengan perkenalannya: Pertama, meskipun ia masih mempertahankan keseluruhan cita rasa buku tersebut dalam pilihan pilihannya, Kate L. Forhan berpikir ia seharusnya menekankan tujuan keseluruhan dari karyanya. Menurut John, ‘birokrat’ yang ulama harus menjauhkan diri (*must wean himself away*) dari upaya mengejar kesenangan istana secara berlebihan (*from the immoderate pursuit of the pleasures of the court*) dan menuju kehidupan yang baik (*to a life of virtue*), yang pada gilirannya akan mengarah pada kerajaan yang tertata dengan baik (*which will in turn lead to the well-ordered kingdom*), yang akan memberikan perdamaian (*which will provide the peace*) dan keadilan yang memungkinkan seseorang untuk menekuni filsafat (*that allow the individual to pursue philosophy*).³⁵

Mengutip dari John sendiri, “Jika setiap orang berupaya memperbaiki dirinya sendiri (*if each person labored upon his own improvement*) dan menganggap urusan orang lain di luar urusannya (*counted the affairs of others as outside his concerns*), keadaan setiap orang akan benar-benar optimal (*the circumstances of each and every person would be absolutely optimal*), dan kebajikan akan berkembang (*virtue would flourish*) dan serta budi akan menang (*reason would prevail*).³⁶ Tanpa

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid..*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

memahami tujuan tersebut, kita akan kehilangan dampak historis. Kedua, perdebatan bahwa Nederman tidak menggunakan bahasa inklusif gender dalam pendahuluan ketika konteksnya memungkinkan. Ini pasti merupakan kekeliruan dan seharusnya diperbaiki oleh editor. Penyesalan saya yang terakhir dan satu-satunya yang lain adalah bahwa Nederman yang menulis dengan kejernihan/ kecerdasan yang langka (*who writes with rare lucidity/ intelligence*), belum menulis karyanya yang pasti mengenai tokoh besar abad ke-12 ini. Untuk hal itu, Nederman menulis artikelnya yang terkenal “*Salisbury Stakes: The Uses of ‘Tyranny’ in the Policraticus*” yang dimuat dalam Jurnal *History of Political Thought*.³⁷

Bagi Amnon Linder dari Hebrew University Jerusalem, John of Salisbury praktis tidak dikenal selama paruh pertama abad tiga belas, tidak seperti halnya St. Thomas Becket. Namun tidak sampai pertengahan Abad 13, minat itu diperbarui pada karya-karya utamanya, Buku *Policraticus: sive de nugis curialium et de vestigiis philosophorum* (Polycrates: baik dari hal-hal sepele di istana, atau dari jejak para filsuf). Situasi ini tercermin dalam sedikitnya jumlah manuskrip-manuskrip *Policraticus* diketahui telah disalin atau diperoleh pada Abad 13; hanya sekitar sepuluh manuskrip karya dan Kompilasi yang berisi kutipan-kutipan darinya berasal waktu itu.³⁸ Linder menggunakan enam sumber utama, yaitu dari mana ia meminjam seluruh bagian: (1) John of Salisbury, *Policraticus*; (2) *Eutropius, Breviarium historiae romanae* atau Ringkasan sejarah Romawi; (3) Henry of Huntingdon, *Historia Anglorum* atau Sejarah Inggris; (4) *Legenda Sancti Silvestri*; (5) *Isidore of Seville, Etymologiae*; dan (6) sumber-sumber yang tidak dikenal, mungkin ciptaan asli penulis.³⁹

Metalogicon: Penting bagi yang muda, Menyenangkan bagi yang tua

Ikon buku *Metalogicon*, yaitu penting bagi yang muda, menyenangkan bagi yang tua, dan hiburan yang menyenangkan dalam kesendirian, dari semua cabang pembelajaran. Bidang studi abad pertengahan, dan khususnya studi Anglophone, sedang mengalami kebangkitan dalam industri penerbitan sumber primer dalam terjemahan. Apakah hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah pembaca bahasa Latin, bertambahnya basis sumber teks-teks abad pertengahan yang telah diedit, atau ambisi media ilmiah yang didorong oleh pasar – semua kebenaran yang tidak dapat disangkal – adalah hal yang tidak penting; mesin cetak lama dan baru menghasilkan serangkaian terjemahan modern terkini yang menakjubkan yang dapat diadopsi untuk penggunaan di kelas atau dikonsumsi dengan cepat oleh para penganut abad pertengahan pemula atau berpengalaman yang ingin memperluas repertoar mereka. Dibandingkan dengan satu generasi yang lalu, tren ini telah membuat para guru studi abad pertengahan modern merasa malu karena kekayaan. Oleh karena itu, terjemahan baru atas sebuah teks terkenal merupakan peluang untuk merefleksikan lintasan historiografis karya tersebut dan beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh penerjemahan (dan pengajaran melalui penerjemahan).

³⁷ *Ibid.* Lihat juga, Nederman, “Salisbury Stakes: The Uses of ‘Tyranny’ in the Policraticus”, *History of Political Thought*, Vol. XI, No. 3, 1990.

³⁸ Amnon Linder, “John of Salisbury’s *Policraticus* in Thirteenth-Century England: The Evidence of MS Cambridge Corpus Christi College”, *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 40, (1977), hlm. 276.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 279.

Era ‘renaissans’ serta pendidikan di abad ke-12, sangatlah beruntung karena memiliki sumber daya yang paling unggul. *Metalogicon* disusun John setelah *Policraticus*, yang telah selesai pada bulan Agustus atau September 1159.⁴⁰ *Metalogicon* merupakan pembelaan logika dalam arti luas. Risalah luar biasa ini merangkum dan memberikan argumen yang meyakinkan atas nama studi menyeluruh tentang tata bahasa dan logika, termasuk retorika, seperti yang kemudian ditawarkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Perancis utara. Selama delapan abad yang telah berlalu, karya klasik pedagogi ini tidak pernah diterjemahkan secara keseluruhan.⁴¹ Sementara itu, risalah paralel John tentang teori politik, *Policraticus*, bersama dengan banyak karya abad pertengahan lainnya yang memiliki makna serupa, telah tersedia bagi para cendekiawan dalam beberapa terjemahan. Namun sulit untuk mempertahankan bahwa risalah-risalah ini mengandung implikasi yang lebih penting bagi sejarah peradaban dibandingkan dengan risalah yang ada saat ini.⁴²

Penulis *Metalogicon* lahir, dari keluarga sederhana, di Old Sarum (Salisbury) di Inggris selatan, antara tahun 1115 dan 1120.⁴³ *Metalogicon* disusun untuk mempertahankan seni ekspresi verbal dan penalaran terdiri dari Trivium, *Metalogicon*, pada penyelesaiannya di musim gugur tahun 1159, dikirimkan, bersama dengan *Policraticus*, kepada Rektor Thomas Becket, kepada siapa kedua karya ini diserahkan ditujukan.⁴⁴ *Metalogicon* pasti disusun setelah *Policraticus*, yang disinggung di dalamnya, dan yang telah selesai pada bulan Agustus atau September 1159. Bagi John Salisbury, peradaban manusia adalah buah dari prestasi positifnya dalam meningkatkan kualitas hidupnya, yang merupakan kunci bagi perkembangannya. Tetapi dalam sejarah perkembangan budaya manusia, salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan adalah pendidikan. Menariknya, pendidikan bukan hanya merupakan hasil dari peradaban, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan peradaban itu sendiri. Selain berperan sebagai proses regeneratif di mana manusia mewariskan warisan budayanya, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menyegarkan dan merevitalisasi budaya tersebut melalui reformasi yang dilakukannya. Dalam pemeriksaan aspek budaya yang mendasar, kita merujuk pada pendidikan, yang serupa dengan pendekatan dalam penelitian sosial lainnya, di mana analisis perkembangan genetik memainkan peran penting dalam memberikan wawasan yang berharga. Oleh karena itu, perhatian semakin meningkat terhadap perkembangan gagasan dan praktik dalam dunia pendidikan.⁴⁵

Mereka yang sungguh-sungguh mengkaji sejarah pendidikan Barat tiba pada kesimpulan yang tak terhindarkan bahwa Abad Pertengahan memiliki peran yang sangat signifikan. Selama periode

⁴⁰ *The Metalogicon of John of Salisbury's, A Twelfth-Century Defense of the Verbal and Logical Parts of the Trivium*, Translated with an Introduction & Notes by Daniel Mc Garry, Gloucester, Mass. Peter Smith, 1971, hlm. xvi.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hlm. xv-xvi.

⁴³ *Ibid*, hlm. xvi.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Christophe Grellard & Frederique Lachaud (Ed), *A Companion to John of Salisbury, Brill's companions to the Christian tradition*, Volume 57, Koninklijke Brill NV, Leiden, 2014, hlm. xv.

berlangsungnya ribuan tahun Abad Pertengahan, pendidikan kita, sebagaimana halnya dengan banyak aspek peradaban kita lainnya, mengalami pembentukan yang sangat penting yang masih mempengaruhi masa kini. Meskipun benar bahwa elemen-elemen komponennya berasal dari warisan Yunani, Romawi, dan Kristen yang awal, kenyataannya adalah bahwa selama Abad Pertengahan, pendidikan ini mengalami perkembangan serta transformasi yang menciptakan bentuk dan karakter baru.⁴⁶ Jika ingin memperbaharui pendekatan pendidikan Barat modern, langkah awalnya dapat ditempatkan pada abad kedua belas. Pada periode tersebut, bukan hanya kurikulum tata bahasa yang mengalami perluasan dan pendalaman yang signifikan, tetapi juga perkembangan dan penerapan logika serta metode penyelidikan rasional yang lebih intensif dan bersemangat terjadi dalam berbagai bidang pengetahuan manusia. Dampaknya, dalam konteks ini, telah terjadi proses pembuahan yang berkelanjutan dengan pendekatan rasional, yang secara berkesinambungan meningkatkan perkembangan teologi, filsafat, filologi, dan akhirnya ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, dan ilmu sosial. Proses ini tidak pernah berakhir dan terus berkembang selama berabad-abad.⁴⁷

Resep yang agak membosankan dari penulis *Ars Poetica* telah lebih dari terpenuhi dalam dunia sekarang, yang dimulai pada tahun 1937, diselesaikan dalam bentuk aslinya pada tahun 1940, dan sekarang diserahkan untuk diterbitkan. Sementara itu, sejak tahun 1940, dengan meniru banyak pekerja terampil di abad pertengahan, penulis kembali mengerjakan karyanya kapan pun takdir mengizinkan. Sumber tambahan telah ada dikonsultasikan dan referensi lama dipelajari lebih mendalam, sarannya spesialis yang kompeten telah diminta, dan beberapa revisi telah dilakukan demi akurasi dan kejelasan.⁴⁸ Akhirnya pekerjaan itu diberangkatkan dengan perpisahan yang penuh kasih sayang. Memang tidak sempurna, karena terjemahan apa pun, terutama yang semacam ini, pastilah demikian kesenangan pembaca. Pengakuan kekurangan yang dilakukan John kutipan Salisbury dari Martial, mungkin juga digaungkan di sini, dengan pernyataan realistik yang sama bahwa: “Kalau tidak, oh Avitus, tidak akan ada buku”.⁴⁹ Dalam menyelesaikan proyek ini, penulis telah mengeluarkan biaya yang sangat besar. Profesor David K. Bjorlf dari Universitas California, Los Angeles, masternya di bidang Mediaevalia dan mentor bijak, telah secara konsisten mendorong dan membimbing langkah-langkah yang sering goyah cara-cara beasiswa yang sulit.

Profesor Emeritus Ernest Carroll Moore, mantan Rektor di Universitas yang sama, yang awalnya menyarankan Upaya khusus ini, tetap menjadi pendukung setia dan mujaabnya. Tanpa kerja samanya yang murah hati dan itu Tanpa kerja sama yang baik darinya dan istrinya, Profesor Emeritus Kate Gordon Moore, penerbitan pekerjaan ini tidak akan mungkin terjadi. Kontribusi ibu penulis, Ana Doyle McGarry, mendiang ayah, Daniel Francis McGarry, dan istrinya, Margaret, menentang definisi.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *The Metalogicon of John of Salisbury's, A Twelfth-Century Defense of the Verbal and Logical Parts of the Trivium*, Translated with an Introduction & Notes by Daniel Mc Garry, Gloucester, Mass. Peter Smith, 1971, hlm. vii.

⁴⁹ *Ibid.*

Edward M., Alice M., dan Mae A. Doyle juga membantu dalam banyak hal penting. Beasiswa yang diberikan oleh mendiang Uskup Agung Los Angeles, John J. Cantwell, memungkinkan terjadinya penelitian di tahun yang sangat berharga di Eropa. Baru-baru ini, bantuan dari Sekolah Pascasarjana Universitas Indiana mengizinkan dimulainya kembali secara aktif proyek, sementara hibah dari *American Philosophical Society* memfasilitasi keberhasilan penyelesaiannya. Tidak cukup pula dikatakan mengenai hal ini kesabaran dan saran yang sangat berharga dari staf editorial dari *University of California Press*.⁵⁰

The Metalogicon: A Twelfth-Century Defense of the Verbal and Logical Arts of the Trivium, ditulis oleh John Salisbury yang diterbitkan pada 1 November 2009. Ditulis pada tahun 1159 dan ditujukan kepada Thomas Becket. *The Metalogicon* karya John Salisbury menyajikan dan membela merupakan studi yang menyeluruh tentang seni liberal tata bahasa, logika, dan retorika. Nama *Metalogicon*, sebuah mata uang yang dibuat oleh penulisnya, menggabungkan kata Yunani *meta* (atas nama atau *on behalf of*) dan *logicon* (logika atau studi logis atau (*logic; logical studies*). Oleh karena itu, dalam memberi nama pada teksnya, John juga menjelaskannya. Dengan risalah yang jelas mengenai pendidikan ini, John Salisbury mendesak adanya landasan menyeluruh dalam seni kata-kata (*grounding in the arts of words*) lisan dan tulisan dan penalaran (*reasoning*), oleh karena topik-topik ini dibahas dalam tata bahasa dan logika.⁵¹

The Metalogicon isi singkatnya, terdiri dari: Buku I: Prolog - Peristiwa (*Occasion*), Tujuan (*Purpose*), dan Sifat Umum (*General Nature of the Work Book I*); Buku II - Trivium dan Tata Bahasa - Logika yang Tepat: Pengamatan Umum. Buku III - Logika: Isi (*Porphyry* dan *Aristoteles*); Buku IV - Logika: Isi dan Kebenaran Pembelajaran tata bahasa pada masa John dari Salisbury mencakup pengenalan terhadap kitab-kitab Latin klasik kuno, dan tidak hanya melibatkan pembacaannya tetapi juga analisis dan peniruan gayanya. Dengan demikian, ia mengantisipasi humanisme Renaisans. Studi tentang logika, yang kemudian dilakukan, terdiri dari mempelajari dan mempraktikkan prinsip-prinsip *Organon* Aristoteles. Dalam *The Metalogicon*, seorang sarjana abad pertengahan terkemuka merangkum garis-garis penting dari pendidikan abad kedua belas yang ada, menggambarkan pengalamannya ketika menjadi mahasiswa di Chartres dan Paris, dan memberikan gambaran sekilas tentang para pemimpin intelektual kontemporer seperti Peter Abelard, Gilbert de la Porree, dan Thierry. Ditulis lebih dari 950 tahun yang lalu, *The Metalogicon* masih memiliki orisinalitas yang menyegarkan sehingga mengundang pembaca untuk menyegarkan diri pada sumber-sumber pembelajaran Barat. “Oleh karena itu, tata bahasa adalah yang pertama di antara seni liberal. Penting bagi yang muda, menyenangkan bagi yang tua, dan hiburan yang menyenangkan dalam kesendirian, dari semua cabang pembelajaran, hanya itu saja yang mempunyai kegunaan lebih dari sekadar pertunjukan.” — *Quintilian*, dikutip oleh John dari Salisbury dalam *The Metalogicon* John Salisbury (ca. 1115-1176) belajar dengan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

hampir semua guru besar pada awal abad kedua belas, membantu Thomas a Becket, adalah teman Paus Hadrian IV, suatu gangguan jika bukan musuh Raja Inggris Henry II, dan meninggal sebagai Uskup Chartres. Daniel D. McGarry adalah seorang profesor sejarah di Universitas Saint Louis. Dia meninggal pada tahun 1999. Terjemahan *The Metalogicon*-nya adalah yang pertama kali muncul dalam bahasa modern manapun.⁵²

Pada *Metalogicon*, John menceritakan dua belas tahun pendidikannya, sebuah sumber penting untuk memahami pengajaran tinggi Perancis di saat itu. Studi John mencakup filsafat spekulatif, retorika, teori linguistik, sastra, dan teologi. Ia mengajar siswa-siswa selama tahun-tahun terakhirnya di Paris. Pada tahun-tahun inilah, khususnya, 1141 hingga 1147, John kemungkinan besar menyusun dua bagian pertama dari puisi filosofis dan satir di tahun 1152, *Entheticus de dogmate philosophorum* (atau *Entheticus maior*); dua bagian terakhir kemungkinan besar berasal dari akhir tahun 1154 hingga pertengahan tahun 1156 (*Entheticus minor* yang jauh lebih pendek mengawali *Policraticus*).⁵³

Menurut *Metalogicon* (1159) dari John Salisbury, Bernard menulis tiga karya: (1) Sebuah risalah, *De expositione Porphyrii* (“*On the Interpretation of Porphyry*,” ahli logika Neoplatonis Abad ke-4); bentuk ayat dari risalah yang sama; (3) serta studi perbandingan Plato dan Aristoteles (*a comparative study of Plato and Aristotle*). Meskipun hanya tiga penggalan ayat Bernard yang masih ada, doktrin filosofisnya dapat ditentukan dari resume (*his philosophical doctrine can be determined*) yang diberikan dalam *Metalogicon* karya John atau Yohanes. Mencerminkan Platonisme awal dari filsuf anonim abad ke-5 yang dikenal sebagai *Pseudo-Dionysius* dan penerjemahnya pada abad ke-9 John Scotus Erigena, Bernard mengusulkan dikotomi dasar Platonis (*the basic Platonic dichotomy*) antara dunia nyata Ide-ide abadi (*the real world of eternal Ideas*) dan dunia benda-benda material yang tampak (*the apparent world of material objects*). Menurut Bernard, realitas terdiri dari tiga prinsip yang tidak terlihat dan tidak dapat diubah (*reality is composed of three invisible, immutable principles*): Tuhan (*God*), Ide (*Ideas*), dan materi (*matter*). Ide-ide tersebut tidak bersifat kekal dengan Tuhan (*are not coeternal with God*) tetapi hanya memiliki kekekalan yang diturunkan (*only a derived eternity*). Cara keberadaan Ide di dunia materi adalah *forma nativa* (“bentuk yang diturunkan (*begotten form*)”), atau salinan proyeksi dari teladan abadi yang ada di dalam Tuhan (*a projected copy of the eternal exemplar immanent in God*). Tenggelam dalam materi (*immersed in matter*), “bentuk yang dilahirkan (*begotten form*)”, menurut Bernard, merupakan objek-objek indra yang mampu bergerak (*constitutes sensible objects able to move*). Materi itu sendiri tidak dapat bergerak (*matter of itself is immobile*).⁵⁴

⁵² <https://oceanofpdf.com/verbal-and-logical-arts-of-the-trivium-download/?id=001202784052>

⁵³ <https://plato.stanford.edu/entries/john-salisbury/#Biog>

⁵⁴ *Ibid.*

KESIMPULAN

Buku *Policraticus*, ditulis oleh John dari Salisbury pada abad ke-12, adalah salah satu karya awal filsafat politik dunia Barat pada Abad Pertengahan. Sering disebut sebagai ‘Buku Sang Negarawan’ (*The Statesman's Book*) ini dianggap sebagai karya paling signifikan John dan teks penting dalam pengembangan pemikiran politik Barat. Dalam *Policraticus*, John mengeksplorasi sifat kenegaraan dan kualitas kepemimpinan ideal. Ia mempersoalkan tanggung jawab moral dan etis para pemimpin dan menekankan pentingnya tata kelola yang bermoral. Karya *Policraticus* terkenal karena pembahasannya tentang asas-asas kepemimpinan yang adil dan demi kebaikan Bersama serta mendahului filsafat politik. Salah satu kontribusi kunci *Policraticus* adalah diskusinya tentang batasan kekuasaan kerajaan dan konsep tiranisasi (*tyrannicide*). John merupakan salah satu pemikir abad pertengahan pertama yang mengeksplorasi ide bahwa para penguasa yang tidak adil dapat secara sah ditentang dan dihilangkan dari kekuasaan oleh rakyatnya. Ini merupakan konsep revolusioner pada waktu itu, mengingat adanya gagasan Hak Ilahiah Raja (*divine right of kings*). John mengintegrasikan filsafat klasik dengan teologi Kristen dalam analisisnya tentang kekuasaan politik. Ia mengambil dari karya-karya Aristoteles, Cicero, dan pemikir klasik lainnya, serta ajaran-ajaran Kristen, untuk mengartikulasikan visi tatanan politik berdasarkan akal, keadilan, dan kebajikan moral. *Policraticus* juga membahas hubungan antara gereja dan negara, merenungkan peran gereja dalam politik dan pengaruhnya terhadap tata kelola sekuler. Aspek karya ini berkontribusi pada debat berkelanjutan tentang otoritas gerejawi dan sekuler di Eropa abad pertengahan. Secara keseluruhan, *Policraticus* adalah risalah komprehensif tentang filsafat politik yang menggabungkan berbagai tradisi intelektual. Buku *Policraticus* karya John ini mencerminkan keterlibatannya yang mendalam terkait isu-isu politik pada zamannya dan memberikan dasar bagi perkembangan teori politik Barat selanjutnya.

Buku *Metalogicon* yang ditulis oleh John dari Salisbury pada abad ke-12, merupakan karya penting dalam sejarah teori dan filsafat. Buku ini bertindak sebagai pembelaan terhadap seni verbal dan logika dari *Trivium*, yaitu tata bahasa, retorika, dan logika. Ketiga disiplin ilmu ini dianggap esensial untuk pendidikan klasik selama periode Abad Pertengahan. John seorang penulis asal Inggris, menulis *Metalogicon* untuk mengemukakan argumen melawan tren pendidikan kontemporer yang ia anggap mengabaikan pembelajaran tradisional demi melebihi keterampilan praktis. John mendukung pentingnya dan relevansi *Trivium* sebagai dasar pengembangan intelektual dan berpikir kritis. Dalam *Metalogicon*, John menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh tentang tata bahasa sebagai dasar komunikasi yang efektif dan pondasi untuk studi lanjutan dalam retorika dan logika. John berpendapat bahwa retorika dan seni persuasi, sangat penting dalam membangun argumen yang efektif dan berbicara di depan umum dengan efektif. Logika, menurut Salisbury, sangat penting untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan dan untuk penelitian intelektual yang ketat. Sepanjang karya ini, John membahas berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran, serta menekankan pada pentingnya pendidikan yang menyeluruh yang mencakup studi penulis klasik dan pengembangan karakter moral. Ia mengkritik apa yang ia lihat sebagai kekurangan pendidikan pada zamannya dan menawarkan visi pendidikan yang

menyeimbangkan pembelajaran tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Buku *Metalogicon* bukan hanya pembelaan dari Trivium tetapi juga refleksi tentang sifat pengetahuan, proses pembelajaran, dan peran pendidikan dalam masyarakat. Ini adalah karya yang menggabungkan teori pendidikan dengan penyelidikan filosofis, menjadikannya kontribusi penting dalam sejarah intelektual abad pertengahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal:

Artaningrum, R. G., Budiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen pada audit report lag perusahaan perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 1079–1108.

Kamus / Ensiklopedia - cetak :

VandenBos, G. R. (Ed.). (2007). *Kamus psikologi APA*. Washington, DC: Asosiasi Psikologi Amerika.

Kamus / Ensiklopedia - online :

Arcus, D. (2001). Attention deficit / hyperactivity disorder (ADHD). Dalam B. Strickland (Ed.), *Ensiklopedia psikologi Gale*. Diakses dari <http://www.gale.cengage.com/>

Makalah Konferensi/Seminar dalam prosiding yang diterbitkan (cetak) :

Tepi, M. (1996). Prediksi seumur hidup: Fakta atau mewah? Dalam M. S. Koch, T. Padfield, J. S. Johnsen, & U. B. Kejser (Eds.), *Prosiding Konferensi Teknik Penelitian dalam Konservasi Fotografi* (hlm. 97-100). Copenhagen, Denmark: Akademi Seni Rupa Kerajaan Denmark.

Makalah Konferensi/Seminar dalam prosiding yang diterbitkan (online) :

Penguji, JW (2008). Masa depan energi panas bumi sebagai pemasok energi global utama. Dalam H. Gurgenci & AR Budd (Eds.), *Prosiding Sir Mark Oliphant International Frontiers of Science and Technology Australian Geothermal Energy Conference*, Canberra, Australia: Geoscience Australia. Diakses dari http://www.ga.gov.au/image_cache/GA11825.pdf